

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan pada era globalisasi saat ini telah mengubah cara budaya bertransisi, beradaptasi, dan bertransformasi melampaui batas-batas geopolitik tradisional. Salah satu fenomena yang paling mencolok dalam dinamika ini adalah jejaring transnasional, yaitu sebuah konsep yang merujuk pada hubungan lintas batas yang menghubungkan aktor, praktik, dan ide dari berbagai wilayah melalui mobilitas, teknologi komunikasi, serta hubungan sosial dan ekonomi yang intens di tingkat global (Nye & Keohane, 1971). Dalam fenomena budaya populer, Appadurai menjelaskan bahwa arus budaya global terbentuk melalui mobilitas media, teknologi, manusia, serta imajinasi sosial yang membuat produk budaya lokal dapat diterima, diinterpretasikan kembali, dan dinegosiasikan maknanya oleh masyarakat global (Appadurai, 1996).

Musik indie, atau musik independen pertama kali muncul sebagai konsep secara global pada akhir dekade 1970-an, terutama di Inggris dan Amerika Serikat. Gerakan ini menyebar di seluruh dunia sampai memunculkan istilah seperti *new wave*. Indie juga dikenal dengan istilah '*do it yourself*' atau dikerjakan sendiri atau dikenal dengan D.I.Y yang memiliki arti penting bagi kelompok musisi yang berada di jalur indie. Istilah indie dapat dilihat sebagai istilah untuk para musisi yang mempertahankan eksistensi seni yang asli. Musik indie ini lahir sebagai reaksi terhadap dominasi industri musik mainstream yang dikendalikan oleh label rekaman besar, di mana musisi indie memilih untuk merilis karya mereka sendiri atau melalui label kecil, menekankan kreativitas, eksperimentalis, dan resistensi terhadap komersialisasi. Band seperti Nirvana, The Smiths, Radiohead, dan OASIS menunjukkan bahwa produksi independen dapat membangun basis penggemar yang luas tanpa bergantung sepenuhnya pada infrastruktur korporasi besar. Di Indonesia, musik indie mulai berkembang

pesat sejak awal 2000-an meski banyak masyarakat yang masih belum paham makna dari kata indie itu sendiri dan menganggap bahwa indie itu suatu genre musik padahal pada kenyataannya indie adalah langkah yang dilakukan oleh suatu grup musik atau musisi untuk memproduksi karyanya secara pribadi atau independen (Fawaid, 2022).

Salah satu representasi paling menonjol dari pergerakan musik indie di Indonesia saat ini adalah The Panturas, yang berhasil membawa narasi lokal ke dalam estetika musik global. Lagulagu The Panturas sering mengangkat tema maritim, laut, dan kisah pelayaran yang dipadukan dengan keresahan sosial (LAzone, 2020). Sejak awal kariernya, band ini telah menghasilkan berbagai karya yang menarik perhatian publik musik indie Indonesia, seperti album *Mabuk Laut*, *Ombak Banyu Asmara*, serta EP *Galura Tropikalia* yang menggabungkan unsur tradisi lokal, surf rock, dan berbagai eksperimen musikal lainnya. Di luar album, The Panturas juga merilis maxisingle terbaru *Knights of Jahanam/Soma Gospel* sebagai upaya memperluas ekspresi musikal mereka menjelang tur Asia 2025 (Authenticity, 2025).

Tur Asia 2025 tersebut mencakup pertunjukan di beberapa negara Asia, seperti Singapura, Filipina, Malaysia, Taiwan, Thailand, hingga Jepang. Salah satu pencapaian paling signifikan dalam tur tersebut adalah keterlibatan mereka dalam Fuji Rock Festival, yang menunjukkan kemampuan The Panturas untuk berinteraksi dalam jaringan musik global (JPNN, 2025). Sebagai bagian dari skena musik indie, The Panturas tidak hanya membawa musik sebagai produk hiburan, tetapi juga berperan sebagai agen budaya yang secara aktif memperkenalkan budaya populer Indonesia kepada audiens internasional. Dengan demikian, kehadiran mereka dalam festival musik internasional mencerminkan bagaimana aktor lokal dapat bertransformasi menjadi aktor global yang berkontribusi dalam proses pertukaran budaya lintas negara sekaligus memperkuat eksistensi budaya populer Indonesia di tingkat global (Patrazone, 2025).

Eksistensi The Panturas dalam kancah internasional tersebut mempertegas posisi mereka sebagai aktor dalam dinamika budaya populer modern. Budaya populer ini berkaitan dengan elemen-elemen budaya yang dinikmati secara luas oleh masyarakat umum atau kalangan tertentu, seperti musik, film, fashion, dan media sosial, yang tidak hanya menghibur tetapi juga membentuk nilai-nilai sosial, identitas, dan tren global. Sebuah budaya biasanya sering kali memasuki dunia hiburan dan umumnya menekankan pada hal-hal populer atau trending dan memiliki ciri khas yang dapat membedakan suatu budaya dengan budaya lainnya. Dalam fenomena ini, budaya populer sering kali menjadi alat untuk mempromosikan identitas nasional secara tidak langsung, mempengaruhi budaya yang menarik dan mudah diakses oleh khalayak internasional. Kehadiran The Panturas pada Fuji Rock 2025 menjadi salah satu puncak pencapaian terbesar mereka sepanjang tahun, sekaligus menunjukkan bahwa aktor musik lokal mampu berperan aktif dalam mempromosikan budaya populer Indonesia di level internasional melalui panggung yang sangat prestisius (Truna, 2025).

Fuji Rock Festival adalah salah satu festival yang diselenggarakan dengan tema alam atau outdoor. Festival ini merupakan festival musik terbesar dan paling prestisius di Jepang. Acara ini dikenal sebagai platform bagi artis/musisi internasional dari berbagai genre, termasuk indie, rock, dan alternatif, dengan penonton yang mencapai ratusan ribu orang setiap tahunnya. Meskipun festival ini mengusung tema ganda yaitu alam dan musik, perhatian penggemar musik dan media hampir sepenuhnya tertuju pada penampil atau musisi yang tampil di acara ini. Acara ini memiliki antusiasme dari banyak masyarakat karena festival ini sering menampilkan artis atau musisi internasional ternama. Prestisinya terletak pada kurasi artis yang eklektik, lokasi yang unik di pegunungan dengan pemandangan indah, dan kemampuannya untuk menarik kolaborasi lintas budaya, menjadikannya ajang penting bagi pertukaran budaya musik global (Nagai, 2006). Fuji Rock Festival

ini berhasil menjadi puncak panggung keberhasilan The Panturas pada tahun 2025 dengan membawakan lagu diantaranya yang berjudul Sunshine, Knights of Jahanam, Talak Tilu, Arabian Playboy, Gurita Kota, Ombak Banyu Asmara, Bentang Sagara, Khodam Buntut Lutung, Tipu Daya, Suling Bambu, Lasut Nyanggut, Masalembo, Tafsir Mistik, dan Fisherman's Slut. Festival ini merupakan salah satu acara yang bergengsi di Asia dan menjadi puncak keberhasilan dan suatu kebanggaan yang membuat banyak musisi menjadikannya sebagai pencapaian dalam karier dalam bermusik (Fadilah, 2025).

Sebagian besar studi terkait musik indie di Indonesia cenderung berfokus pada aspek-aspek mikro seperti *personal branding* musisi, analisis lirik lagu yang sering kali mengangkat tema sosial atau identitas lokal, serta eksplorasi ekonomi kreatif dalam lingkup domestik. Penelitian-penelitian ini umumnya mengkaji bagaimana band indie membangun citra diri atau menghasilkan pendapatan melalui pasar lokal, tanpa memperluas analisis ke dimensi transnasional. Misalnya, kajian tentang ekonomi kreatif musik indie sering kali terbatas pada skala nasional, seperti studi tentang industri musik di Jakarta atau Yogyakarta yang mengabaikan bagaimana aktor lokal berinteraksi dengan jejaring global (Sofyan, 2021).

Kesenjangan penelitian ini terletak pada ketiadaan kajian mendalam tentang band indie spesifik, seperti The Panturas sebagai agen budaya populer yang secara aktif membangun jejaring transnasional. Belum ada penelitian yang mengeksplorasi bagaimana band indie Indonesia, sebagai aktor non-negara, mampu menembus festival internasional seperti Fuji Rock Festival, serta peran mereka dalam mempromosikan budaya populer Indonesia di tingkat global. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam literatur, di mana studi-studi sebelumnya belum berhasil mengintegrasikan perspektif transnasional dengan analisis budaya populer, sehingga tidak menjelaskan dimensi (*soft power*) yang dimainkan oleh aktor lokal dalam perspektif globalisasi musik. Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan mengkaji The Panturas sebagai studi

kasus yang dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana jejaring transnasional musik indie berkontribusi pada diplomasi budaya Indonesia.

Berdasarkan *gap* tersebut, penelitian ini berangkat dari permasalahan mengenai bagaimana band indie Indonesia mampu membangun dan memanfaatkan jejaring transnasional untuk memperoleh eksistensi di panggung musik internasional sekaligus mempromosikan budaya populer Indonesia di tingkat global. Meskipun globalisasi dan perkembangan media digital telah membuka peluang bagi musisi independen untuk menjangkau audiens internasional, masih terdapat keterbatasan kajian yang membahas proses terbentuknya jaringan lintas negara yang mendukung keterlibatan musisi indie Indonesia dalam festival musik internasional. Selain itu, belum banyak penelitian yang menempatkan band indie sebagai aktor non-negara yang memiliki peran dalam membangun hubungan budaya lintas negara melalui musik populer. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami musik indie tidak hanya sebagai produk hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika transnasional dan budaya global.

Dalam fenomena tersebut, The Panturas menjadi kasus yang relevan untuk dianalisis karena partisipasi mereka dalam Fuji Rock Festival menunjukkan keberhasilan musisi indie Indonesia memasuki jaringan musik global. Keterlibatan mereka di festival internasional tidak hanya merepresentasikan pencapaian musikalitas, tetapi juga memperlihatkan bagaimana musik indie dapat berfungsi sebagai media representasi budaya Indonesia di ruang internasional. Namun, dinamika jejaring internasional yang melibatkan promotor, media, komunitas musik, dan audiens global dalam mendukung eksistensi mereka masih belum banyak dikaji secara mendalam. Selain itu, integrasi konsep transnasionalisme, budaya populer, dan *soft power* dalam menjelaskan fenomena musik indie Indonesia juga masih terbatas dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana jejaring transnasional musik indie terbentuk serta bagaimana The

Panturas memanfaatkan jaringan tersebut untuk memperkuat promosi budaya dan populer Indonesia di tingkat internasional.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kemampuan untuk memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pemahaman mengenai peran musisi indie Indonesia sebagai agen budaya dalam fenomena jejaring transnasional. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang budaya populer, jejaring transnasional, dan globalisasi musik dengan menyoroti bagaimana aktor lokal memanfaatkan festival internasional untuk memperluas jangkauan dan pengaruh budaya mereka. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi musisi, manajer, dan pelaku industri kreatif Indonesia dalam merancang strategi penetrasi pasar internasional, membangun jaringan lintas negara, dan mempromosikan identitas budaya Indonesia melalui musik indie. Lebih jauh, penelitian ini juga memiliki implikasi bagi pembuat kebijakan budaya dan lembaga pendidikan seni dalam mendukung penguatan budaya populer lokal di tingkat global serta memfasilitasi kolaborasi lintas negara yang bermanfaat bagi pengembangan industri musik Indonesia.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, research gap, dan signifikansi di atas, maka pernyataan penelitian ini adalah: “Bagaimana jejaring transnasional musik indie terbentuk melalui partisipasi The Panturas dalam Fuji Rock Festival, serta bagaimana peran mereka sebagai agen budaya populer Indonesia dalam ruang lingkup global?”.

1.3 Ruang Lingkup dan Batasan

Penelitian ini berfokus pada analisis jejaring transnasional dalam industri musik indie dengan menjadikan partisipasi The Panturas pada Fuji Rock Festival tahun 2025 sebagai studi kasus utama. Penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana aktivitas budaya populer, khususnya musik indie, dapat menjadi media interaksi lintas negara di era globalisasi. Selain itu,

penelitian ini juga membahas bagaimana festival musik internasional yang menjadi ruang strategis bagi musisi independen untuk membangun relasi internasional dan memperluas eksistensi budaya Indonesia di tingkat global. Penelitian ini dibatasi pada aktivitas dan keterlibatan The Panturas dalam fenomena internasional yang berkaitan dengan partisipasi mereka di Fuji Rock Festival tahun 2025. Selain itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada dimensi budaya populer.

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi jejaring transnasional aktor yang terlibat dalam mendukung penampilan The Panturas di Fuji Rock Festival 2025, meliputi promotor lokal, media internasional, komunitas penggemar, dan institusi budaya yang memfasilitasi pertukaran ini.
2. Menganalisis peran The Panturas berfungsi sebagai agen budaya populer Indonesia dalam mempresentasikan identitas musik dan budaya Indonesia di panggung global.
3. Mengevaluasi dampak dari partisipasi The Panturas terhadap persepsi budaya Indonesia di Jepang dan audiens global.

1.4.2 Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian hubungan internasional kontemporer yang tidak lagi berfokus semata pada negara sebagai aktor utama, tetapi juga pada peran aktor nonnegara dalam dinamika global. Melalui aktivitas musisi independen dalam jaringan budaya internasional, penelitian ini memberikan pandangan empiris mengenai bagaimana praktik budaya populer dapat menjadi media interaksi lintas negara.

Dengan demikian, penelitian ini dapat memperluas pemahaman akademik mengenai fenomena transnasionalisme budaya dalam studi hubungan internasional.

2. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi musisi dan pelaku industri musik independen di Indonesia dalam memahami pentingnya jejaring internasional dalam memahami pentingnya jejaring internasional dalam memperluas jangkauan karya musik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi dan peluang yang dapat dimanfaatkan oleh musisi indie untuk membangun koneksi global, seperti melalui festival musik internasional, kolaborasi lintas negara, maupun pemanfaatan media digital.

1.5 Kerangka Teoritis - Konseptual

1.5.1 Transnasionalisme

Transnasionalisme merupakan salah satu pendekatan penting dalam studi hubungan internasional yang muncul sebagai respons terhadap keterbatasan perspektif tradisional yang lebih menekankan negara sebagai aktor utama dalam sistem internasional. Dalam pendekatan klasik, hubungan internasional dipahami terutama melalui diplomasi antarnegara, kerja sama pemerintah, serta kebijakan luar negeri yang dijalankan oleh negara. Namun, perkembangan globalisasi menunjukkan bahwa dinamika internasional tidak hanya dibentuk oleh negara, tetapi juga oleh berbagai aktor non-negara seperti organisasi internasional, perusahaan multinasional, komunitas budaya, media, hingga individu. Aktor-aktor tersebut memiliki kemampuan untuk membangun hubungan dan pengaruh lintas negara melalui berbagai jaringan global yang terus berkembang. Oleh karena itu, teori transnasionalisme hadir untuk menjelaskan bagaimana interaksi

internasional berlangsung secara lebih kompleks dengan melibatkan banyak aktor selain negara (Nye & Keohane, 1971).

Konsep transnasional secara sistematis diperkenalkan oleh Keohane dan Nye melalui karya mereka *Transnational Relations and World Politics*. Dalam kajian tersebut, hubungan transnasional didefinisikan sebagai interaksi yang melintasi batas negara dan melibatkan aktor non-negara yang tidak sepenuhnya berada di bawah kendali pemerintah. Interaksi tersebut dapat berupa pertukaran ekonomi, sosial, budaya, maupun informasi yang berlangsung melalui berbagai jaringan lintas negara. Perspektif ini menekankan bahwa hubungan internasional tidak lagi hanya dipahami sebagai hubungan formal antarnegara, tetapi juga melibatkan jaringan sosial, budaya, dan ekonomi yang beroperasi secara global. Dengan demikian, transnasionalisme memberikan pemahaman bahwa proses globalisasi telah menciptakan ruang interaksi baru yang memungkinkan aktor nonnegara memainkan peran penting dalam dinamika internasional (Nye & Keohane, 1971).

Globalisasi komunikasi, perkembangan teknologi digital, serta meningkatnya mobilitas manusia turut memperkuat proses interaksi transnasional dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk sektor budaya dan industri kreatif. Perkembangan internet dan media sosial memungkinkan pertukaran budaya berlangsung secara lebih cepat dan mudah diakses oleh masyarakat global. Dalam hal ini, aktor budaya seperti musisi, komunitas seni, dan industri hiburan dapat membangun jejaring internasional tanpa harus bergantung sepenuhnya pada peran negara. Hubungan lintas negara yang terbentuk melalui media digital juga menciptakan ruang kolaborasi baru yang mempertemukan berbagai identitas budaya dalam satu jaringan global. Oleh karena itu,

transnasionalisme menjadi relevan untuk memahami bagaimana budaya populer berkembang dan tersebar melalui interaksi global yang semakin intensif (Nye & Keohane, 1971).

Dalam industri musik, jaringan transnasional dapat terbentuk melalui berbagai platform seperti festival musik internasional, kolaborasi antar musisi dari berbagai negara, distribusi karya melalui platform digital, serta interaksi antara komunitas musik global. Jaringan tersebut memungkinkan musisi untuk memperluas jangkauan audiens mereka sekaligus membangun hubungan profesional dengan berbagai aktor dalam industri musik internasional. Selain itu, keberadaan platform streaming digital dan media sosial juga mempermudah proses distribusi musik lintas negara sehingga karya musisi independen dapat diakses oleh audiens global. Melalui jejaring transnasional tersebut, musisi tidak hanya memperoleh eksposur internasional, tetapi juga membangun pertukaran budaya dengan masyarakat dari berbagai negara. Dengan demikian, industri musik menjadi salah satu ruang penting dalam terbentuknya interaksi transnasional di era globalisasi budaya (Nye & Keohane, 1971).

Partisipasi The Panturas dalam Fuji Rock Festival dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika jejaring transnasional dalam industri musik independen. Festival tersebut menjadi ruang interaksi yang mempertemukan musisi, promotor, media, dan audiens dari berbagai negara sehingga memungkinkan terbentuknya hubungan lintas negara dalam ekosistem musik global. Keikutsertaan The Panturas menunjukkan bahwa musisi indie Indonesia mampu memasuki jaringan budaya global melalui aktivitas budaya populer yang bersifat transnasional. Selain memperkenalkan karya musik mereka, keterlibatan dalam festival internasional juga membuka peluang

pertukaran budaya dan pembentukan relasi profesional dengan aktor internasional lainnya. Dalam fenomena ini, festival musik internasional berfungsi sebagai ruang penting bagi pembentukan jaringan budaya dan komunikasi lintas negara (Nye & Keohane, 1971).

Dengan menggunakan teori transnasionalisme, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana jaringan musik internasional terbentuk serta bagaimana aktor budaya membangun hubungan lintas negara melalui aktivitas budaya populer. Perspektif transnasionalisme membantu menjelaskan bahwa keberhasilan musisi indie di tingkat internasional tidak hanya dipengaruhi oleh faktor domestik, tetapi juga oleh kemampuan mereka membangun koneksi global melalui berbagai jaringan budaya. Penelitian ini juga melihat bahwa musisi indie dapat bertindak sebagai aktor transnasional yang membawa identitas budaya Indonesia ke dalam ruang internasional melalui media musik. Oleh karena itu, teori transnasionalisme digunakan untuk memahami hubungan antara globalisasi budaya, jejaring musik internasional, dan promosi budaya Indonesia melalui musik indie (Nye & Keohane, 1971).

Relevansi konsep transnasionalisme dengan penelitian ini terlihat dari bagaimana The Panturas membangun hubungan internasional melalui partisipasi mereka dalam festival musik global dan jaringan industri musik internasional. Dalam fenomena globalisasi, hubungan budaya tidak lagi hanya dijalankan oleh negara, tetapi juga oleh aktor non-negara seperti musisi dan komunitas kreatif. The Panturas memanfaatkan ruang budaya global untuk memperluas eksistensi musik mereka sekaligus memperkenalkan identitas budaya Indonesia kepada audiens internasional. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas musik indie dapat menjadi bagian dari praktik hubungan transnasional yang melibatkan pertukaran budaya lintas negara. Dengan

demikian, teori transnasionalisme membantu menjelaskan proses terbentuknya hubungan internasional melalui jejaring budaya populer.

Selain itu, konsep transnasionalisme relevan karena penelitian ini berfokus pada proses interaksi lintas negara yang terjadi dalam industri musik independen global. Partisipasi The Panturas dalam festival internasional memperlihatkan bagaimana jaringan musik global memungkinkan musisi Indonesia terhubung dengan promotor, media, komunitas musik, dan audiens dari berbagai negara. Hubungan tersebut mencerminkan adanya dinamika transnasional yang terbentuk melalui pertukaran budaya dan aktivitas industri kreatif. Dalam penelitian ini, teori transnasionalisme digunakan untuk memahami bagaimana jejaring internasional tersebut mendukung penyebaran musik indie Indonesia sekaligus memperluas representasi budaya Indonesia di tingkat global. Oleh karena itu, teori ini menjadi landasan penting dalam menganalisis hubungan antara musik indie, globalisasi budaya, dan jejaring internasional dalam perspektif hubungan internasional kontemporer.

1.5.2 *Soft Power*

Konsep *soft power* yang diperkenalkan oleh Nye merupakan salah satu konsep penting dalam studi hubungan internasional yang menekankan kemampuan suatu aktor, baik negara maupun non-negara, untuk memengaruhi pihak lain melalui daya tarik budaya, nilai, dan ideologi, bukan melalui kekuatan militer atau tekanan ekonomi. Dalam pendekatan tradisional, kekuatan internasional umumnya diukur berdasarkan kapasitas militer dan ekonomi yang dimiliki suatu negara. Namun, Nye menekankan bahwa daya tarik budaya, nilai politik, dan kebijakan yang dianggap positif oleh masyarakat internasional dapat menjadi instrumen pengaruh yang efektif dalam hubungan internasional. *Soft power* bekerja melalui proses persuasi dan

ketertarikan sehingga pihak lain secara sukarela tertarik mengikuti nilai atau citra yang ditampilkan. Dengan demikian, konsep *soft power* menunjukkan bahwa pengaruh internasional tidak selalu dibangun melalui kekuatan koersif, tetapi juga dapat dibentuk melalui budaya dan citra yang menarik (Nye, 1990).

Dalam perspektif *soft power*, budaya populer menjadi salah satu instrumen strategis karena memiliki kemampuan untuk membentuk persepsi, preferensi, dan sikap audiens internasional secara luas. Musik, film, fashion, media sosial, dan produk budaya lainnya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media penyebaran nilai, identitas, dan citra positif suatu masyarakat atau negara. Melalui budaya populer, suatu negara dapat memperkenalkan karakter budayanya kepada masyarakat global dengan cara yang lebih mudah diterima dan bersifat nonkoersif. Nye menjelaskan bahwa *soft power* bergerak melalui tiga sumber utama, yaitu budaya yang memiliki daya tarik, nilai politik yang diyakini benar, serta kebijakan luar negeri yang dianggap konsisten dengan nilai tersebut. Oleh karena itu, budaya populer menjadi sarana penting dalam membangun pengaruh budaya dan memperkuat posisi suatu negara di mata internasional.

Dalam industri musik, *soft power* dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas seperti pertunjukan internasional, festival musik, distribusi digital karya musik, hingga kolaborasi lintas negara antar musisi. Kehadiran musisi dalam ruang budaya global memungkinkan terjadinya penyebaran identitas budaya secara lebih luas melalui media musik yang bersifat universal. Partisipasi musisi atau band lokal dalam festival internasional juga dapat memperkuat citra positif negara asal mereka melalui karya dan penampilan yang ditampilkan di hadapan audiens global. Dalam hal ini, The Panturas di Fuji Rock Festival tidak hanya berfungsi sebagai ajang promosi musik, tetapi juga sebagai sarana

memperkenalkan budaya populer Indonesia kepada masyarakat internasional. Dengan demikian, musik indie dapat dipahami sebagai media *soft power* yang membantu membangun daya tarik budaya Indonesia di tingkat global.

Melalui kerangka *soft power*, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana aktor budaya populer Indonesia dapat memanfaatkan musik indie untuk membangun pengaruh internasional secara non-koersif. Musik dipandang sebagai media yang mampu menyampaikan identitas budaya dan membentuk persepsi positif terhadap Indonesia melalui daya tarik artistik dan kreativitas yang dimiliki musisi indie. Selain itu, keberhasilan musisi Indonesia tampil di panggung internasional menunjukkan adanya potensi budaya populer sebagai instrumen diplomasi budaya yang dapat memperkuat citra nasional. Dalam fenomena globalisasi budaya, *soft power* menjadi relevan untuk memahami bagaimana pengaruh suatu negara dapat dibangun melalui produk budaya yang diterima secara luas oleh masyarakat internasional. Oleh karena itu, teori ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara musik indie, budaya populer, dan pembentukan citra positif Indonesia di panggung global (Nye, 1990).

Relevansi *soft power* dengan penelitian ini terlihat dari bagaimana The Panturas memanfaatkan musik sebagai media untuk membangun daya tarik budaya Indonesia di tingkat internasional. Penampilan mereka dalam festival musik internasional menunjukkan bahwa musisi indie dapat berperan sebagai aktor non-negara yang membawa representasi budaya Indonesia ke ruang global. Melalui karya musik, gaya artistik, serta interaksi dengan audiens internasional, The Panturas secara tidak langsung memperkenalkan identitas budaya Indonesia kepada masyarakat global. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh budaya dapat dibangun melalui media seni dan kreativitas

tanpa menggunakan pendekatan koersif. Dalam fenomea tersebut, musik indie menjadi bagian dari praktik *soft power* yang memperlihatkan kemampuan budaya populer dalam membentuk citra positif suatu negara.

Selain itu, teori *soft power* relevan digunakan karena penelitian ini berfokus pada proses bagaimana budaya Indonesia dipromosikan melalui jejaring musik internasional dan festival budaya global. Partisipasi The Panturas dalam festival internasional memperlihatkan bahwa budaya populer Indonesia memiliki daya tarik yang mampu diterima oleh audiens internasional. Keberhasilan tersebut tidak hanya memperkuat eksistensi musik indie Indonesia, tetapi juga memperluas pengaruh budaya Indonesia melalui hubungan budaya lintas negara. Dengan menggunakan perspektif *soft power*, penelitian ini dapat menjelaskan bahwa musik bukan sekadar hiburan, melainkan juga instrumen diplomasi budaya yang mampu membangun kedekatan emosional dan persepsi positif terhadap Indonesia. Oleh karena itu, konsep *soft power* menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana musik indie dapat berkontribusi dalam memperkuat citra dan pengaruh budaya Indonesia di era globalisasi.

1.5.3 Budaya Populer

Salah satu konsep penting dalam kajian budaya adalah budaya populer, yaitu praktik budaya yang diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi secara luas oleh masyarakat melalui media massa, industri kreatif, serta jaringan komunikasi global. Budaya populer berkembang seiring kemajuan teknologi dan globalisasi yang memungkinkan penyebaran produk budaya berlangsung secara cepat dan melintasi batas negara. Dalam dinamika global, budaya populer memiliki peran penting dalam membentuk pola interaksi budaya lintas negara karena mampu menjangkau berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang yang

berbeda. Berbagai bentuk budaya populer seperti musik, film, televisi, hingga media digital menjadi sarana yang mempertemukan beragam identitas budaya dalam ruang global. Melalui proses tersebut, budaya populer tidak hanya menjadi konsumsi hiburan, tetapi juga menjadi media pertukaran nilai, gaya hidup, dan identitas budaya antarnegara (Li, 2025).

Musik merupakan salah satu bentuk budaya populer yang memiliki kemampuan kuat dalam membangun konektivitas global dan menciptakan hubungan budaya lintas negara. Perkembangan teknologi digital, platform streaming, dan media sosial memungkinkan musik didistribusikan secara global tanpa lagi dibatasi oleh wilayah geografis tertentu. Kondisi ini memberikan peluang bagi musisi dari berbagai negara untuk menjangkau audiens internasional serta membangun komunitas penggemar yang bersifat transnasional. Selain itu, musik juga memiliki karakter universal yang membuatnya mudah diterima oleh masyarakat dari latar budaya yang berbeda. Oleh karena itu, musik menjadi salah satu instrumen budaya populer yang efektif dalam menyebarkan identitas budaya dan membangun interaksi budaya global (Li, 2025).

Dalam perkembangan industri musik kontemporer, musik indie atau independen menjadi salah satu fenomena penting dalam budaya populer global. Musik indie merujuk pada praktik produksi dan distribusi musik yang dilakukan secara relatif mandiri di luar dominasi label rekaman besar. Karakter independen ini memberikan ruang kebebasan kreatif yang lebih luas bagi musisi untuk mengeksplorasi identitas musikal, gaya artistik, dan pesan budaya yang ingin mereka tampilkan. Keberadaan media digital juga mendukung perkembangan musik indie karena memungkinkan musisi independen mempromosikan

karya mereka secara langsung kepada audiens global. Dengan demikian, musik indie tidak hanya berkembang sebagai genre musik alternatif, tetapi juga sebagai bagian dari arus budaya populer global yang terus mengalami perkembangan (Li, 2025).

Melalui perspektif budaya populer, aktivitas The Panturas dalam festival internasional dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika budaya populer global yang melibatkan interaksi budaya lintas negara. Musik yang mereka tampilkan tidak hanya berfungsi sebagai produk hiburan, tetapi juga menjadi media yang membawa identitas budaya tertentu ke dalam ruang budaya internasional. Penampilan mereka di panggung global memperlihatkan bagaimana musisi indie Indonesia dapat berpartisipasi dalam jaringan budaya populer dunia melalui karya musik dan representasi artistik yang mereka bangun. Selain itu, keterlibatan mereka dalam festival internasional juga menunjukkan adanya proses pertukaran budaya antara musisi Indonesia dengan audiens global. Dalam fenomena ini, budaya populer menjadi ruang yang memungkinkan identitas lokal Indonesia diperkenalkan kepada masyarakat internasional melalui media music (Li, 2025).

Konsep budaya populer dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana musik indie dapat berfungsi sebagai media pertukaran budaya lintas negara sekaligus menjadi bagian dari jaringan budaya global yang melibatkan berbagai aktor dalam industri musik internasional. Budaya populer membantu menjelaskan bahwa musik tidak hanya memiliki nilai hiburan, tetapi juga mengandung makna sosial dan budaya yang dapat membentuk persepsi masyarakat internasional terhadap suatu negara. Melalui jaringan budaya populer global, musisi indie memiliki peluang untuk memperkenalkan identitas budaya lokal kepada audiens internasional secara lebih luas. Oleh karena itu, konsep budaya populer relevan digunakan untuk memahami

proses penyebaran budaya Indonesia melalui musik indie di era globalisasi (Li, 2025).

Relevansi konsep budaya populer dengan penelitian ini terlihat pada bagaimana The Panturas memanfaatkan musik sebagai media representasi budaya Indonesia di panggung internasional. Dalam era globalisasi budaya, musik indie tidak lagi hanya dipahami sebagai produk hiburan alternatif, tetapi juga sebagai bagian dari arus budaya populer yang memiliki pengaruh dalam membentuk citra dan identitas budaya suatu negara. Keikutsertaan The Panturas dalam festival musik internasional menunjukkan bahwa budaya populer dapat menjadi saluran penting dalam memperkenalkan budaya lokal Indonesia kepada masyarakat global. Melalui gaya musik, visual, dan identitas artistik yang mereka tampilkan, The Panturas membawa unsur budaya Indonesia ke dalam ruang budaya global yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa budaya populer memiliki peran strategis dalam mendukung proses komunikasi budaya lintas negara.

Selain itu, konsep budaya populer juga relevan untuk menjelaskan bagaimana musik indie Indonesia dapat memperoleh tempat dalam jaringan budaya global melalui perkembangan media digital dan industri kreatif internasional. Globalisasi media memungkinkan karya musik dari negara berkembang, termasuk Indonesia, untuk lebih mudah diakses oleh audiens internasional melalui platform digital dan festival musik global. Dalam penelitian ini, budaya populer membantu menjelaskan proses bagaimana karya musik The Panturas dapat diterima oleh audiens internasional serta menjadi bagian dari interaksi budaya global. Dengan demikian, konsep budaya populer digunakan untuk memahami hubungan antara musik indie,

globalisasi budaya, dan promosi identitas budaya Indonesia di tingkat internasional.

1.6 Asumsi Penelitian

Penelitian ini berasumsi bahwa: “The Panturas berperan sebagai agen budaya populer yang menampilkan musik indie Indonesia sebagai representasi identitas nasional di panggung internasional, sekaligus membangun jejaring profesional lintas negara. Partisipasi mereka di Fuji Rock Festival 2025 juga dipahami sebagai praktik memanfaatkan *soft power*, di mana musik indie digunakan untuk memengaruhi persepsi dan ketertarikan audiens internasional terhadap budaya Indonesia secara non-koersif. Musik indie tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana komunikasi budaya yang memfasilitasi pertukaran nilai, gaya hidup, dan identitas budaya antarnegara, memperkuat posisi Indonesia dalam jaringan budaya global. Dengan demikian, penelitian ini mengasumsikan bahwa keberhasilan The Panturas di kancah internasional ditentukan oleh kemampuan membangun jejaring transnasional, memanfaatkan musik sebagai instrumen *soft power*, dan menampilkan budaya populer Indonesia secara konsisten kepada audiens global”.

1.7 Kerangka Analisis

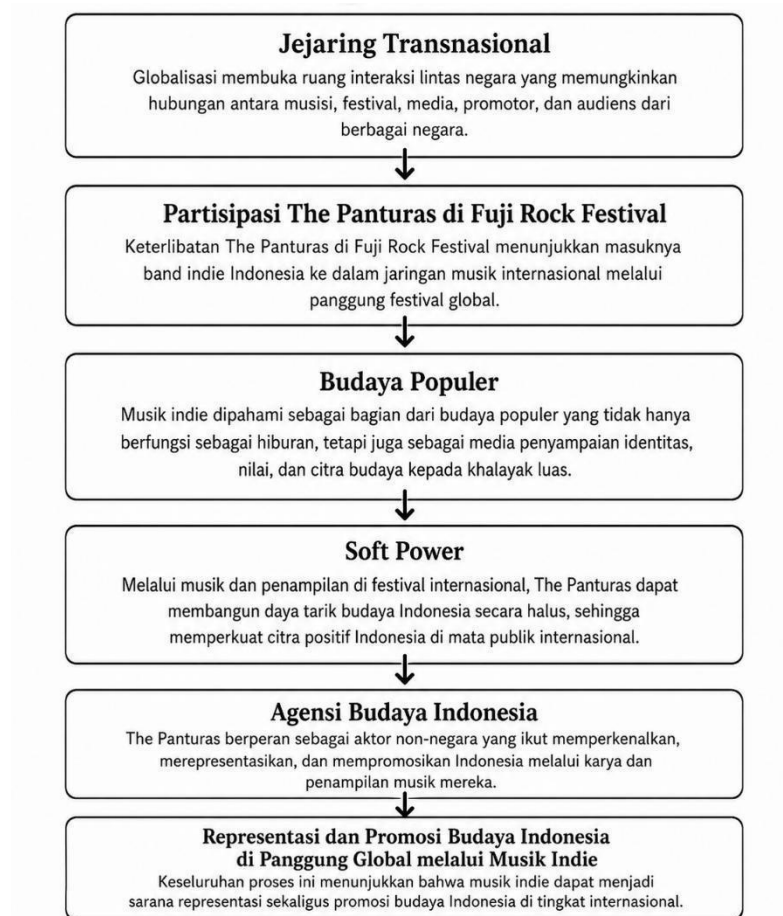
Kerangka analisis penelitian ini dibangun untuk memahami bagaimana The Panturas berperan dalam mempromosikan budaya Indonesia melalui panggung internasional. Penelitian ini menempatkan musik indie sebagai bagian dari fenomena budaya global yang berkembang melalui konektivitas lintas negara di era globalisasi. Dalam perspektif hubungan internasional kontemporer, aktor budaya seperti musisi tidak lagi hanya dipandang sebagai pelaku industri hiburan, tetapi juga sebagai aktor transnasional yang memiliki pengaruh dalam membentuk persepsi budaya suatu negara. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan yang menghubungkan konsep jejaring transnasional, budaya populer, dan *soft power* untuk menganalisis peran The

Panturas di ranah internasional. Kerangka ini digunakan untuk melihat bagaimana musik dapat menjadi media komunikasi budaya sekaligus instrumen representasi identitas nasional.

Jejaring transnasional dalam era globalisasi membuka ruang interaksi lintas negara yang mempertemukan musisi, festival, media, promotor, dan audiens dalam satu ekosistem yang saling terhubung. Proses ini memungkinkan pertukaran informasi, karya, dan budaya berlangsung lebih intens tanpa ketergantungan penuh pada negara sebagai aktor utama. Dalam industri musik indie, jejaring tersebut menjadi sarana strategis untuk memperluas akses ke pasar internasional serta membangun koneksi dengan komunitas musik global. Dukungan media digital, platform streaming, dan festival internasional semakin memperkuat terbentuknya jaringan ini. Oleh karena itu, jejaring transnasional menjadi faktor penting dalam mendorong keterlibatan musisi indie Indonesia di tingkat global.

Partisipasi The Panturas dalam Fuji Rock Festival menunjukkan bentuk konkret keterlibatan musisi indie Indonesia dalam jaringan musik internasional yang kompetitif dan prestisius. Kehadiran mereka tidak hanya menampilkan karya musik, tetapi juga membuka ruang interaksi dengan musisi, promotor, media, dan audiens dari berbagai negara. Melalui festival tersebut, The Panturas memperoleh kesempatan untuk memperkenalkan identitas musik dan budaya Indonesia ke ranah global. Selain itu, partisipasi ini juga berfungsi sebagai sarana legitimasi yang memperkuat pengakuan internasional terhadap karya mereka. Dengan demikian, festival internasional menjadi medium penting bagi eksposur dan penguatan posisi musisi indie di kancah global.

Gambar 1 Kerangka Analisis



Musik indie dalam fenomena ini dipahami sebagai bagian dari budaya populer yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media representasi identitas dan budaya. Sifat musik yang universal memungkinkan pesan budaya tersampaikan secara lintas negara dengan lebih mudah. Karya The Panturas, misalnya, merepresentasikan unsur lokal Indonesia melalui gaya musik, visual, bahasa, dan identitas artistik yang mereka tampilkan. Representasi ini memperlihatkan bagaimana budaya lokal dapat dikemas secara modern tanpa kehilangan akar kulturalnya. Dengan demikian, musik indie berperan sebagai jembatan antara budaya lokal dan ruang global.

Lebih lanjut, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *soft power* yang menekankan pengaruh budaya melalui daya tarik, kreativitas, dan nilai, bukan kekuatan koersif. Kehadiran The Panturas di panggung internasional mencerminkan bagaimana musik dapat menjadi instrumen diplomasi budaya yang membentuk citra positif Indonesia. Mereka berperan sebagai agen budaya non-negara yang aktif merepresentasikan identitas Indonesia melalui karya dan penampilan musik. Peran ini menunjukkan bahwa diplomasi budaya tidak hanya menjadi domain negara, tetapi juga komunitas kreatif. Keseluruhan proses ini memperlihatkan keterkaitan antara jejaring transnasional, budaya populer, dan *soft power* dalam mempromosikan budaya Indonesia melalui musik indie.